

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih umum terjadi di Indonesia. Data ini ditunjukkan melalui data statistik angka kelahiran menurut usia wanita berdasarkan periode waktu, yaitu pada tahun 2009 dengan periode waktu dari tahun 2001 sampai 2009 menunjukkan untuk daerah perkotaan di Indonesia terdapat 29% wanita muda yang melahirkan di usia 15 tahun sampai 19 tahun. Sedangkan di daerah pedesaan justru menunjukkan angka pernikahan dini yang lebih tinggi yaitu 58% dan wanita yang melahirkan di usia 15 tahun sampai 19 tahun

Senada dengan pendapat Wati, *et all* (2013) menyatakan bahwa pernikahan pada usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh dua orang pada usia yang masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang kurang dari 20 tahun.

Ditambahkan oleh Unicef (2020) Perkawinan anak merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan terhadap anak. Anak yang dipaksa menikah atau karena kondisi tertentu harus menikah di bawah usia 18 tahun akan memiliki kerentanan yang lebih besar baik secara akses pendidikan, kualitas kesehatan, potensi mengalami tindak kekerasan, serta hidup dalam kemiskinan.

Diperjelas oleh Unicef (2020) dampak dari perkawinan anak tidak hanya akan dialami oleh anak yang dinikahkan, tetapi juga akan berdampak pada anak yang dilahirkan hal ini juga berpotensi memunculkan kemiskinan antar generasi.

Penulis telah melakukan wawancara awal pada informan pertama. Informan pertama pada tanggal 17 Oktober 2021. Informan pertama bernama A, A bertempat tinggal di Rembang dan menikah pada usia 16 tahun. Suami A berusia 17 tahun, A mengatakan bahwa saat menikah A masih duduk di bangku SMA, A juga mengatakan bahwa pernikahannya bukanlah pernikahan yang direncanakan. Pernikahan A terjadi karena A hamil di luar nikah, karena perut yang semakin membesar keluarga A akhirnya mengetahui bahwa A sedang hamil dan menyuruh A untuk segera menikah dengan pacarnya saat itu. Setelah menikah A merasa belum siap untuk menjadi istri dan menjadi ibu, A mengatakan bahwa A masih ingin pergi bermain dan berkumpul dengan teman-teman seusianya. Sejak menikah A mengatakan bahwa suaminya sering memarahinya karena hal-hal sepele, hal ini membuat A tidak kuat menjalani pernikahan dengan suaminya

Penulis juga telah melakukan wawancara dengan informan kedua pada tanggal 18 Oktober 2021. Informan kedua ini bernama Y, Y menikah di usia 16 tahun suami Y juga masih berusia 16 tahun. Y menikah di usia muda adalah karena paksaan dari keluarganya yang memang sudah terbiasa menikah di usia muda. Padahal menurut penuturan Y dirinya belum siap menikah pada usia tersebut, terlebih sekarang Y sedang hamil muda. Y merasa bahwa menikah dan menjadi seorang ibu perlu persiapan yang matang, seperti menentukan pola asuh, faktor ekonomi, dan lain sebagainya.

Lalu pada tanggal 20 Oktober 2021 penulis juga telah melakukan wawancara awal dengan informan ketiga yang bernama N. N menikah pada usia 17 tahun, suami N juga berusia 17 tahun. N mengatakan bahwa dirinya belum siap untuk

menikah dan memiliki peran sebagai seorang ibu hal ini dikarenakan sejak suami N diberhentikan dari pekerjaannya suami N jadi lebih temperamental dan kasar kepada N. di sisi lain N juga mengatakan bahwa mertua N sering menyudutkan N karena sering cek-cok dengan suaminya, N juga mengatakan bahwa mertua N sering membandingkan dirinya dengan iparnya karena ipar N bekerja sedangkan N tidak bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari Afriani & Muftililah (2016) pernikahan dini memiliki beberapa dampak bagi remaja putri, yaitu dampak sosial diantaranya faktor penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu faktor pergaulan bebas, ekonomi, keinginan sendiri dan budaya. Hubungan dalam keluarga maupun hubungan di masyarakat sekitar seperti tetangga ada yang harmonis dan kurang harmonis. Remaja putri dalam mengelola keuangan masih perlu belajar. Dampak psikologi diantaranya belum siap dalam menghadapi kehamilan pertama. Masalah yang terjadi dalam keluarga yaitu masalah ekonomi dan adat, dan dapat menghalangi remaja putri dalam mencapai cita-cita atau keinginannya. Dampak pada kesehatan pada remaja putri kehamilan dapat terjadi hiperemesis dan anemia, pada persalinan dapat terjadi dengan bantuan alat, dan kondisi anak saat lahir dapat terjadi BBLR dan dampak tidak memperoleh ASI Eksklusif. Pernikahan dini dapat berdampak pada sosial seperti dengan adanya KTD, berdampak psikologi dan berdampak pada kesehatan pada remaja putri dan anak.

Diperjelas hasil penelitian dari Afiyanti (2002) ada tiga kesulitan dan tantangan utama menjadi seorang ibu muda, yaitu (1) menjadi ibu baru tidak

mudah, (2) menjadi seorang ibu baru tidak sebebaskan seperti sebelum menjadi ibu (3) mencoba menjadi seorang ibu yang baik.

Selain itu, menurut Rahma & Anwar (2015) remaja putri yang dituntut menikah dini dituntut untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, mengandung dan melahirkan, serta mengalami situasi dan keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan yang dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi istri yang menikah dini.

Menurut Bandura (Feist & Feist, 2010) efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam bentuk kemampuannya untuk melakukan suatu kontrol terhadap fungsi pada individu itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Selain itu ditambahkan juga oleh Baron & Byrne (Ghufron, 2010) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai evaluasi individu mengenai kemampuan individu untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi suatu masalah.

Sedangkan menurut Fajriyah *et all* (2010) Meskipun memiliki tingkat parenting self-efficacy yang tinggi, perempuan yang menjadi ibu di usia remaja masih banyak yang merasa kurang mampu untuk mengerti ketika perasaan anak tersakiti dan kebingungan memberikan kenyamanan bagi anaknya ketika anak membutuhkan mereka di saat sedang frustrasi atau takut, dibandingkan dengan perempuan yang menjadi ibu di usia dewasa.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas dan hasil penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Efikasi Diri pada Wanita yang Menikah Dini.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek efikasi diri pada wanita yang menikah dini.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai efikasi diri dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi wanita yang menikah dini supaya dapat menyesuaikan diri dalam membina hubungan pribadi, serta berusaha untuk lebih dapat mengontrol emosi. Tetap percaya diri dan lebih terbuka dengan pasangan dan mertua serta mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi efikasi diri.
- b. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.